

**Jurnal Pijar**  
**Studi Manajemen dan Bisnis**

<https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/pmb>

Vol. 1 No. 2, 2023, Hal. 167 - 178

ISSN 2963-0606 (Online)

ISSN 2964-9749 (Print)

**PENGARUH PENGGUNAAN *MOBILE MONEY* TERHADAP INKLUSI  
KEUANGAN PADA USIA PRODUKTIF DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL,  
YOGYAKARTA**

**Elizabeth Fiesta Clara Shinta Budiyo<sup>1</sup>**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta**

**Abstrak** | Informasi dan teknologi yang berkembang semakin mempengaruhi kegiatan masyarakat, seperti halnya kegiatan keuangan. Internet dan *smartphone* sebagai hasil perkembangan tersebut meningkatkan penggunaan teknologi *mobile money* dimasyarakat. *Mobile money* adalah terobosan teknologi disektor keuangan yang merupakan awal mula adanya *electronic money*. *Mobile money* diciptakan dengan fitur yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Penggunaan *mobile money* dipercaya dapat meningkatkan inklusi keuangan di masyarakat. Inklusi keuangan adalah kondisi dimana ketersediaan akses keuangan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kegiatan *saving, payment, investment* dan lainnya. Peningkatan penggunaan *mobile money* dan inklusi keuangan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul, Indonesia. Sebanyak 486.509 individu adalah populasi pada penelitian ini dengan jumlah 400 sampel. Analisis regresi sederhana digunakan dengan hasil bahwa penggunaan *mobile money* secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta . Dengan hasil tersebut, diharapkan adanya upaya untuk mendorong masyarakat menggunakan *mobile money* secara terus menerus sehingga meningkatkan inklusi keuangan menuju pengentasan kemiskinan.

**Kata Kunci:** Inklusi Keuangan, Mobile money, Teknologi, Usia Produktif

**Abstract** | *The development of information and technology is increasingly influencing community activities, such as financial activities. As a result of these developments, the internet and smartphones have increased the use of mobile money technology in society. Mobile money is a technological breakthrough in the financial sector, which is the origin of electronic money. Mobile money was created with features that are more accessible to the public. The use of mobile money is believed to increase financial inclusion in society. Financial inclusion is a condition where the availability of financial access can meet the community's needs in saving, payment, investment, and other activities. Increasing mobile money usage and financial inclusion is expected to reduce poverty in Gunungkidul Regency, Indonesia. A total of 486,509 individuals are the population in this study, with 400 samples. Simple regression analysis was used with the result that mobile money usage has a positive and significant effect on financial inclusion in Gunungkidul Regency, Yogyakarta. With these results, it is hoped that efforts will encourage people to use mobile money continuously to increase financial inclusion toward poverty alleviation.*

**Keywords:** *Financial Inclusion, Mobile money, Technology, Productive Age.*

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat, membawa masyarakat Indonesia semakin melek akan kemajuan teknologi informasi, salah satunya penggunaan internet dan *smartphone*. Dengan semakin besarnya pengguna internet di Indonesia serta karakteristik masyarakat yang terus aktif menggunakan *smartphone*, perusahaan-perusahaan semakin menangkap peluang dalam mengembangkan layanan *mobile*. Dengan dukungan perangkat *mobile* yang canggih, maka perusahaan mendapatkan keuntungan dalam penerapan layanan *mobile money* khususnya bagi perusahaan perbankan maupun perusahaan provider di Indonesia (Dewi dan Warmika, 2016). *Mobile money* tidak hanya digunakan untuk tabungan melainkan dapat memfasilitasi kegiatan pembayaran tagihan dan pengiriman uang yang biasanya dilakukan secara tunai.

Juhri dan Dewi(2017) menjelaskan bahwa *mobile money* merupakan istilah lain untuk *e-money* yang bersifat *mobile* dengan memanfaatkan telepon genggam atau *smathphone* sebagai alat penggunaan utama. *E-money* dengan *server based* merupakan uang elektronik berbentuk aplikasi yang bisa di unduh dan diguanakn dengan *mobile phone* yang penggunaannya memerlukan internet pada saat ingin mengakses *e-money* bentuk ini. Dengan menerbitkan uang elektronik seperti yang dijelaskan diharapkan jangkauan masyarakat dalam mengakses keuangan akan semakin luas karena dengan menggunakan uang elektronik, masyarakat tidak diharuskan untuk menjadi nasabah dari bank tertentu sehingga tanpa harus registrasi dan membuka rekening, masyarakat dapat menikmati kegiatan transaksi keuangan secara *cashless*, lebih efektif dan efisien.

*Mobile money* memberikan banyak keuntungan di antaranya secara signifikan akan mengurangi permintaan uang di masyarakat sehingga akan berdampak pada penurunan suku bunga di pasar yang disebabkan oleh perilaku masyarakat yang lebih menggunakan uang non tunai bersamaan dengan kegiatan *saving* di bank tersebut (Mankiw, 2009). Hal inilah yang dipercaya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penggunaan *mobile money* juga menawarkan biaya penggunaan yang relative lebih rendah dan kecepatan akses yang akan di rasakan oleh pengguna. Namun demikian fakta bahwa *mobile money* masih jauh lebih kecil penetrasinya dibandingkan dengan penggunaan ATM sehingga *concern* pemerintah maupun lembaga keuangan adalah untuk terus mendorong penggunaan *mobile money*.

Penelitian dari Bongomin dan Ntayi (2019) menjelaskan bahwa penggunaan *mobile money* dapat memperkuat inklusi keuangan. Hasil penelitan menjelaskan bahwa *mobile money* berpengaruh signifikan pada inklusi keuangan. Johnson dan Zarazua (2011) juga berbagi pendapat yang sama bahwa penggunaan *mobile money* dapat mendorong akses dan penggunaan layanan keuangan. Hal tersebut dibuktikan dari penelitian Ggombe (2015) bahwa penggunaan *mobile money* berpotensi meningkatkan inklusi keuangan, terutama dikalangan rumah tangga miskin di pedesaan Uganda. UNCDF (2015) menjelaskan bahwa penggunaan layanan keuangan digital melalui *mobile money* mampu mengarahkan pada peningkatan akses keuangan yang terjangkau, aman, mudah untuk dikases dan mudah diadaptasi di masyarakat pedesaan di negara berkembang.

Inklusi keuangan sendiri merupakan kondisi individu mampu mengakses produk serta layanan keuangan berbiaya rendah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Muto dan Yamono (2009) menjelaskan bahwa inklusi keuangan digunakan untuk meningkatkan mobilisasi sumber daya untuk produktivitas masyarakat. Adanya peningkatan inklusi keuangan di Indonesia menandakan bahwa penggunaan layanan keuangan pada masyarakat Indonesia semakin baik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporan terbarunya yaitu SNLKI 2021-2025 menjelaskan bahwa indeks inklusi keuangan dari tahun ke tahun mulai dari 2013 - 2019 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Untuk tahun 2019, indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 76,19%, naik dari tahun 2016 yaitu sebesar 67,80% (OJK, 2020). Di Yogyakarta sendiri, pada tahun 2019 inklusi keuangan sudah setara dengan indeks inklusi keuangan nasional yaitu sebesar 76,12% (OJK, 2020).

Inklusi keuangan sendiri dipercaya mampu mengentaskan kemiskinan (Budiyono & Krisnawati, 2020). Menurut World Bank (2018) inklusi keuangan adalah "*critical step*" dalam mengurangi kemiskinan pada masyarakat itu sendiri. Inklusi keuangan adalah langkah yang menarik jika dikaitkan dengan pembangunan suatu bangsa. Menurut Habibullah (2019), inklusi keuangan adalah langkah yang dapat dimaksimalkan guna mendorong peningkatan akses keuangan masyarakat. Langkah tersebut bisa dilakukan dengan menghilangkan berbagai hambatan harga maupun non harga. Sasaran utama dari inklusi keuangan menurut Habibullah(2019) adalah masyarakat miskin. Masyarakat yang berada dalam kondisi dibawah garis kemiskinan diharapkan menjadi agen pertumbuhan ekonomi sehingga pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan. Selain inklusi keuangan, kemiskinan dipercaya dapat dikurangi dengan adanya penggunaan *mobile money*. Menurut Islam et.al (2019) dikatakan bahwa *mobile money* dapat membantu masyarakat keluar dari garis kemiskinan. Dengan demikian, seharusnya peningkatan penggunaan *mobile money* yang akhirnya meningkatkan inklusi keuangan dapat secara maksimal menuntaskan masalah kemiskinan yang ada.

Meskipun inklusi keuangan telah terbukti mampu mengurangi pemasalahan kemiskinan, namun Yogyakarta sebagai provinsi dengan inklusi keuangan yang tinggi tidak terlepas dari masalah kependudukan yaitu kemiskinan. Diawal tahun 2020 dikatakan bahwa DIY menghadapi kesenjangan ekonomi yang terus meningkat dan tingkat kemiskinan yang tertinggi di Indonesia. Gunungkidul sebagai salah satu kabupaten di Yogyakarta masih terus berusaha mengurangi tingkat kemiskinan yang ada. Jika dilihat dari fenomena kependudukan di DIY, Gunungkidul masih menjadi salah satu kabupaten di DIY dengan persentase kemiskinan sebesar 17.69%. Data dari Bappeda Provinsi Yogyakarta (2022) menunjukkan bahwa jumlah persentase penduduk miskin di Kabupaten Gunungkidul dalam persentase naik dari tahun 2020 sebesar 17.07% menjadi 17.69% ditahun 2021. Melansir dari [yogya.inews.id](http://yogya.inews.id) (2021) dijelaskan bahwa Gunungkidul menduduki peringkat kedua kabupaten termiskin di DIY dengan posisi pertama yaitu Kabupaten Kulonprogo sebesar 18,38%.

Menurut Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 96 Tahun 2017 yang dituangkan dalam Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Gunungkidul 2018-2022 menjelaskan beberapa strategi yang digunakan untuk penanggulangan kemiskinan antara lain mengoptimalkan validitas data masyarakat yang menjadi sasaran penanggulangan kemiskinan dengan peran masyarakat untuk mengidentifikasi subyek dan obyek kemiskinan di sekitarnya. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan penguatan sistem informasi "SIDA SEMEKTA" yaitu Masyarakat Desea Atif dan Sejahtera. Strategi lainnya adalah bekerjasama dengan perguruan tinggi yang mengambil lokasi di Kabupaten Gunungkidul agar terciptanya sinergi sehingga kebermanfaatn hasil riset dapat di rasakan oleh kedua belah pihak. Memperkuat institusi lokal dimana terbentuk dari organisasi lokal dan pranata sosial dalam penanggulangan kemiskinan. Institusi sosial antara lain kelembagaan RT, kelompok organisasi maupun pranata sosial seperti gotong royong, rasulan dan yang lainnya yang merupakan modal sosial untuk mendorong pembangunan dan penanggulangan kemiskinan. Strategi yang terakhir adalah memperkuat kelembagaan penanggulangan kemiskinan pada berbagai tingkat diantaranya tingkat desa seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna dan BUMDesa. BUMDesa adalah strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih memperhatikan aspek permasalahan dan kondisi masyarakat.

Beberapa strategi diatas menunjukan bahwa pemerintah Kabupaten Gunungkidul belum memaksimalkan strategi dari segi perilaku keuangan masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk perilaku keuangan yang menjadi perhatian berbagai pihak adalah penggunaan *mobile money*. Program pengentasana kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat melalui penggunaan layanan keuangan seperti *mobile momey* juga dapat dimaksimalkan dengan peran masyarakat usia produktif. Pengentasan kemiskinan dapat dipercepat dengan bantuan usia produktif (Budiyono dan Sukamulja, 2022). Usia produktif yang dimaksud disini adalah ketika mereka mampu memanfaatkan pengetahuan keuangan mereka untuk digunakan sebagai pengambilan

keputusan keuangan. Usia Produktif yang mampu mengalokasikan keuangannya maka akan terhindar dari masalah keuangan sehingga secara langsung kesejahteraan masyarakat usia produktif akan meningkat dan terhindar dari masalah kemiskinan. Dengan adanya fenomena-fenomena diatas, maka penulis hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan *Mobile Money* terhadap Inklusi Keuangan, Studi Kasus pada Usia Produktif di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta”**

Dalam penelitian ini, *Mobile money* merupakan salah satu instrumen keuangan yang mampu meningkatkan inklusi keuangan dan bisa juga digunakan sebagai alat pengentasan kemiskinan. Sebagai salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Gunungkidul adalah daerah dengan tingkat kemiskinan cukup tinggi dibandingkan dengan kabupaten disekitarnya. Penduduk Kabupaten Gunungkidul sebagian didominasi oleh masyarakat usia produktif. Permasalahan yang ada di Kabupaten Gunungkidul diharapkan mampu diatasi dengan bantuan peningkatan Inklusi keuangan dibantu dengan penggunaan *mobile money* atau *e-money* di kabupaten tersebut. Dengan rumusan masalah seperti yang disebutkan diatas, berikut pertanyaan penelitian kali ini:

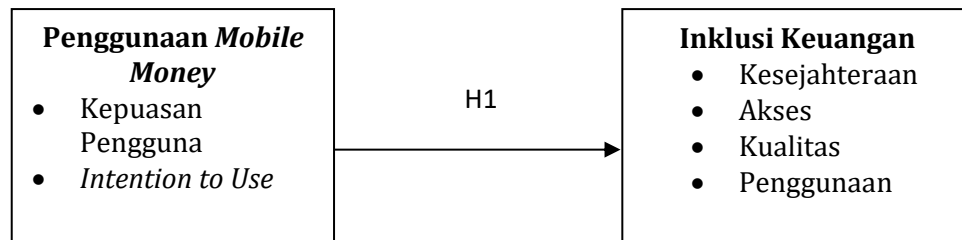
1. Bagaimana tingkat penggunaan *mobile money* di Kabupaten Gunungkidul, khususnya mereka yang berada pada usia produktif?
2. Bagaimana tingkat inklusi keuangan masyarakat Kabupaten Gunungkidul terutama mereka yang berusia produktif?
3. Apakah penggunaan *mobile money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta ?

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merujuk pada beberapa teori yang digunakan untuk memperkuat analisis data dan pembangunan kerangka penelitian. Teori yang digunakan adalah teori *financial behaviour*, *mobile money*, dan inklusi keuangan. Xiao (2008) menjelaskan bahwa *financial behavior* adalah perilaku manusia sebagai individu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keuangannya. Menurut Dew dan Xiao (2011) dijelaskan bahwa *financial behavior* mencakup beberapa hal diantaranya kegiatan konsumsi, bagaimana individu mengatur arus kasnya dan bagaimana individu melakukan kegiatan investasi dan menabung. Menurut Lubis *et.al* (2013) dijelaskan bahwa kendali diri adalah perilaku keuangan yang bermanfaat jika dipahami kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Chinen dan Endo (2012) menjelaskan bahwa *financial behavior* berkaitan dengan kemampuan individu membuat keputusan yang benar sehingga mampu menentukan prioritas kebutuhannya akan aktivitas keuangannya.

*Mobile money* adalah layanan yang tersedia pada telepon seluler untuk mengakses layanan keuangan (*Igniting SDG Progress Through Digital Financial clusion Report, 2018*). Menurut Islam, Basher dan Haque (2019) juga disebutkan bahwa penggunaan *mobile money* akan menghasilkan penghematan waktu oleh masyarakat sehingga layanan ini memberikan kebermanfaatan bagi pengurangan risiko, peningkatan *outcome* dari tenaga kerja dan pengurangan kemiskinan. Penggunaan *mobile money* memberikan keuntungan dengan menyediakan beberapa fasilitas diantaranya layanan setoran, penarikan uang, pengiriman uang dan pembayaran tagihan (Upadhyay dan Jahanyan,2015). Menurut Bongomin *et.al* (2018) disebutkan bahwa dimensi dari penggunaan *mobile money* terdiri dari kepuasan pengguna dan *intention to use*.

OJK (2019) menjelaskan bahwa inklusi keuangan adalah keadaan yang mengindikasikan bahwa suatu ketersediaan akses keuangan akan produk dan jasa keuangan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat guna tercapainya kesejahteraan masyarakat. Sarma (2012) berpendapat bahwa inklusi keuangan adalah keadaan yang terus menerus dirasakan oleh masyarakat untuk mendapatkan jaminan akses keuangan yang mudah, ketersediaan layanan yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Dimensi inklusi keuangan yang dipakai pada penelitian ini diadopsi dari penelitian Bongomin dan Ntayi (2018) antara lain kesejahteraan, akses, kualitas dan penggunaan.

Dari penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data diolah, Bongomin et al. (2022)

### **Hipotesis**

H<sub>0</sub>: Penggunaan *mobile money* tidak berpengaruh positif dan signifikan pada inklusi keuangan

H<sub>1</sub>: Penggunaan *mobile money* berpengaruh positif dan signifikan pada inklusi keuangan

### **Metode**

#### Karakteristik Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivis dimana paradigma ini digunakan untuk mengkonfirmasi hubungan sebab akibat yang dapat digunakan untuk prediksi pola-pola dari gejala sosial yang ada. Pendekatan ini menerapkan penelitian kuantitatif dimana penelitian akan melibatkan pengujian hipotesis untuk menentukan hubungan variabel satu dengan variabel lain (Neuman, 2003:71). Berdasarkan tipe penyelidikannya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Pada penelitian kali ini, jika dilihat dari tujuannya maka termasuk penelitian kausal. Pada penelitian kali ini, peneliti tidak mengintervensi data artinya data yang didapatkan tidak dimanipulasi untuk mendapatkan hasil dalam bentuk seperti apapun. Berdasarkan waktu penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian *cross section*.

#### Populasi dan Sampel

Masyarakat usia produktif di Kabupaten Gunungkidul adalah populasi yang digunakan dalam kegiatan penelitian kali ini. Usia produktif adalah usia diantara 15-64 tahun yaitu sebesar 486.509 jiwa. Rumus Slovin digunakan dalam penentuan sampel karena sampel yang digunakan harus representatif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Berdasarkan perhitungan, didapatkan hasil total sampel penelitian yaitu 400 sehingga jumlah sampel minimal yaitu sebanyak 400 responden.

#### Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer nya adalah hasil dari kuesioner yang disebar Pada 400 responden berdasarkan penarikan sampel dari masyarakat usia produktif Kabupaten Gunungkidul. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal serta hasil *research* lembaga resmi yang dipublikasi pada website resmi lembaga sebagai contoh yaitu Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul sebagai sumber informasi jumlah penduduk usia produktif dan keadaan kemiskinan yang ada.

#### Teknik Analisis

Dilakukan uji validitas adalah sebanyak 30 responden dengan hasil yaitu 0,361. Serta dilakukan uji reliabilitas dari instrumen pernyataan menggunakan SPSS Ver.25 untuk mendapatkan hasil Alpha yang akan dijadikan patokan reliabel/tidaknya instrumen yang digunakan. Dari kegiatan pengujian tersebut, terbukti bahwa instrumen penelitian valid dan reliabel. Setelah kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya, maka dilakukan kegiatan analisis data dan pengujian hipotesis. Dilakukan analisis deskriptif, uji korelasi, kemudian normalitas sebagai bagian uji asumsi klasik serta regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh penggunaan *mobile money* terhadap inklusi keuangan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Responden yang didapat dari penyebaran kuesioner terdiri dari semua kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Dari data responden yang sudah terkumpul, berikut adalah gambaran karakteristik responden berdasarkan kecamatan yang dapat dilihat dari gambar berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif berdasar Karakteristik Responden**

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah Responden
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	174
		Perempuan	223
2	Usia	15-19	80
		20-24	110
		25-29	101
		30-34	44
		35-39	26
		40-44	10
		45-49	10
		50-54	9
		55-59	5
		60-64	5
3	Pendidikan yang ditempuh terakhir	SD/MI	7
		SMP/MTs	30
		SMA/SMK/MA	88
		Diploma 1	30
		Diploma 3	84
		Sarjana/D4	147
		Pascasarjana/S2	14
4	Pendapatan/bulan	Kurang dari Rp. 1.500.001	140
		Rp. 1.500.001 sampai Rp. 2.500.000	155
		Rp. 2.500.001 sampai Rp. 3.500.000	80
		Lebih dari Rp. 3.500.001	25
5	Pekerjaan	Tidak Bekerja	10
		Buruh	17
		Petani	34
		Pelajar/Mahasiswa	160
		Karyawan Swasta	53
		PNS	57
		Wiraswasta	60
		Lainnya	9
6	Jenis Penggunaan	Pembayaran	310
		Penarikan Saldo	125
		Pengiriman Uang	30
		Tabungan	20
		Pembiayaan	17
		Lainnya	8

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 1, dilihat dari karakteristik berdasarkan jenis kelamin maka responden berjenis kelamin perempuan lebih besar yaitu 55,75% dibandingkan dengan responden laki-laki yaitu sebesar 43,5%. Berdasarkan karakteristik usia responden, rentang usia 20-24 tahun mendominasi penelitian ini sebesar 27,5%. Berdasarkan karakteristik pendidikan terakhir yang ditempuh, responden penelitian ini paling banyak menempuh pendidikan terakhir yaitu S1/D4 sebesar 36,75%. Dilihat dari karakteristik pendapatannya, masyarakat dengan *range* Rp. 1.500.001 - Rp. 2.500.000 memiliki persentase terbesar sebesar 38,75%. Pekerjaan sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 40% dan menjadi yang terbesar dibandingkan dengan karakteristik pekerjaan yang lainnya. Responden penelitian pada penelitian kali ini dapat memilih lebih dari satu jenis penggunaan *mobile money* yang digunakan sehari-hari sehingga total data yang masuk lebih dari 400 data, peneliti kemudian melakukan perhitungan hingga didapatkan presentase terbesar penggunaan *mobile money* adalah digunakan untuk melakukan kegiatan pembayaran sebesar 60,79%, pembayaran yang dimaksudkan beragam, mulai dari pembayaran untuk pembelian kebutuhan sehari-hari (makan, listrik, berpergian dan lain sebagainya). memberikan argumentasi dan menjawab tujuan penelitian.

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menyusun secara runtut atau tersistematis data yang diperoleh seperti data wawancara, kuesioner dan yang lainnya. Penelitian kali ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang berisi pernyataan-pernyataan dengan lima kemungkinan jawaban dengan skala *likert*. Hasil yang didapat diolah untuk melihat tingkat persentase variabel penggunaan *mobile money* dan variabel inklusi keuangan. Hasil yang didapat digunakan sebagai gambaran kondisi penggunaan *mobile money* dan inklusi keuangan di Kabupaten Gunungkidul. Hasil analisis deskriptif untuk penelitian ini adalah berikut:

**Tabel 2. Analisis Deskriptif**

Variabel	Dimensi	(%)	Kategori
Penggunaan <i>Mobile Money</i>	Kepuasan Pengguna	75,33	Baik
	<i>Intention to Use</i>	74,56	Baik
Inklusi Keuangan	Kesejahteraan	75,05	Baik
	Akses	77,05	Baik
	Kualitas	78,71	Baik
	Penggunaan	73,12	Baik

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa keseluruhan dimensi variabel berkategori baik dengan nilai diatas 70%. Total nilai untuk kedua variable juga termasuk kedalam kategori baik. Penginterpretasian analisis deskriptif ini bersumber dari rentang nilai menurut Arikunto (2013:353) dimana persentasi >68 - 85% termasuk kedalam kategori baik. Pada variabel penggunaan *mobile money* dengan dimensi kepuasan pengguna termasuk kedalam kategori baik dimana dapat diartikan bahwa masyarakat dapat menikmati kegiatan yang berhubungan dengan *mobile money* dan memiliki pengalaman yang baik dalam penggunaannya. Masyarakat merasa bahwa layanan ini dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Hal yang sama juga ditunjukkan untuk dimensi *intention to use* dimana intensi masyarakat untuk menggunakan layanan ini sudah baik. Pada variabel inklusi keuangan, dimensi kesejahteraan berkategori baik artinya *impact* inklusi keuangan ke kehidupan aktivitas masyarakat sudah baik. Dengan hal tersebut, maka pihak terkait harus membuat program-program yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dimensi akses berkategori baik yang artinya kemampuan masyarakat Kabupaten Gunungkidul khususnya mereka yang masuk dalam usia produktif kaitanya dengan penggunaan layanan keuangan yang tersedia sudah baik. Dimensi kualitas memiliki kategori baik yang artinya relevansi atau keterkaitan layanan dengan gaya hidup konsumen sudah sejalan.

Dimensi terakhir yaitu penggunaan juga sudah baik yang artinya keteraturan, frekuensi dan durasi dari waktu ke waktu dari kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan layanan keuangan sudah baik.

Analisis Korelasi Pearson

**Tabel 3. Analisis Korelasi Pearson**

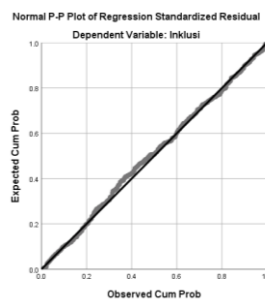
Correlations			
		Penggunaan_Mobile_Money	Inklusi_Keuangan
Penggunaan_Mobile_Money	Pearson Correlation	1	.492**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	400	400
Inklusi_Keuangan	Pearson Correlation	.492**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	400	400

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas, nilai r korelasi penggunaan *mobile money* dan inklusi keuangan adalah sebesar 0.492. Tingkat signifikansi penelitian ini adalah  $0.000 < 0.05$ . Artinya variabel penggunaan *mobile money* dan variabel inklusi keuangan berkorelasi positif dan tingkat hubungan berkorelasi sedang. Dengan hasil tersebut, maka apabila penggunaan *mobile money* baik/meningkat maka inklusi keuangan akan baik/meningkat pula.

Uji Asumsi Klasik  
 Uji Normalitas



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan gambar 2, data yang ada menyebar disekitar garis dan data penelitian ini membentuk garis lurus mengikuti garis diagonalnya. Dengan hasil tersebut maka model ini lolos uji normalitas. Setelah itu dilakukan uji statistik dengan pengujian Kolomogrov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.40020694
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.021

	Negative	-.037
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.180 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4, hasil uji statistik dengan kolmogorov smirnov menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,180 dan nilai signifikansi > 0,05. Artinya berdasarkan pengujian ini, secara statistik data penelitian telah berdistribusi normal.

### Regresi Linear Sederhana

Penelitian ini menggunakan variabel penggunaan *mobile money* sebagai variabel independennya dan inklusi keuangan sebagai variabel dependennya. Kemudian dilakukan hasil regresi linear sederhana dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5. Tabel Koefisien Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		b	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.780	.175		10.161	.000
	Penggunaan_Mobile_Money	.511	.045	.497	11.430	.000

a. Dependent Variable: Inklusi\_Keuangan

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 persamaan regresinya penelitian ini yaitu  $\hat{Y} = 1,780 + 0,511X$  dimana persamaan tersebut menjelaskan bahwa konstanta 1,780 berarti apabila penggunaan *mobile money* bernilai nol maka nilai inklusi keuangan adalah sebesar 1,780. Nilai b adalah sebesar 0,511 yang artinya apabila penggunaan *mobile money* naik satu satuan maka inklusi keuangan sebagai variabel dependen akan meningkat sebesar 0,511. Dilihat dari nilai koefisien yang bernilai positif (+) maka arah pengaruh variabel penggunaan *mobile money* pada inklusi keuangan adalah positif, apabila ada peningkatan pada variabel independent, maka berpengaruh pada peningkatan variabel dependennya.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497 <sup>a</sup>	.267	.245	.46555

a. Predictors: (Constant), Penggunaan\_Mobile\_Money

b. Dependent Variable: Inklusi\_Keuangan

Sumber: Hasil Penelitian, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) dari hasil pengujian ini adalah 0,497 sedangkan nilai koefisien determinasi (*R square*) penelitian ini adalah 0,267. Hasil ini menjelaskan bahwa pengaruh penggunaan *mobile money* pada inklusi keuangan adalah 26,7% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lainnya.

### Pembahasan

Untuk melihat apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka hasil t hitung akan dibandingkan dengan t tabel yang ada. Menurut Ghozali (2018:99) menjelaskan bahwa hipotesis alternatif akan diterima apabila t hitung > t tabel. Pada tabel 5, t hitung penelitian ini adalah sebesar 11.430. Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0.05 dan *degree of freedom* (df)

yaitu  $400 - 2 = 398$ , maka  $t$  tabel penelitian ini adalah 1,96. Pada penelitian ini  $t$  hitung (11,430) >  $t$  tabel (1,96), sehingga hipotesis alternatif satu ( $H_1$ ) diterima. Penggunaan *mobile money* berpengaruh positif dan signifikan pada inklusi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Gunungkidul.

Pada penelitian ini, hasil uji regresi untuk variabel penggunaan *mobile money* terhadap inklusi keuangan memiliki nilai koefisien sebesar 0.511 dengan nilai signifikansi < 0.05. Apabila terdapat peningkatan pada penggunaan *mobile money* maka inklusi keuangan masyarakat Kabupaten Gunungkidul meningkat pula. Bongomin dan Ntayi (2019) dalam temuannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *mobile money usage and adoption* dengan inklusi keuangan. Dijelaskan bahwa teknologi digital seperti *mobile money* memang dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan. Hal tersebut dapat terjadi karena layanan ini dapat menjangkau mereka yang tidak memiliki akses pada lembaga keuangan perbankan.

Masyarakat Kabupaten Gunungkidul dengan kondisi kemiskinan yang dialami masih merasa biaya yang dikeluarkan untuk mengakses layanan perbankan cukup tinggi, hal tersebut dapat diatasi dengan adanya penggunaan *mobile money*. Hal tersebut karena *mobile money* adalah layanan keuangan yang menawarkan produk tabungan dan investasi, pembayaran, pengiriman, asuransi dengan biaya yang lebih murah dan sesuai dengan kenyamanan masyarakat Nampewo *et.al* (2016). Dengan hasil tersebut, maka usaha dalam peningkatan *mobile money* sangat diperlukan. Berbagai pihak baik pemerintah, lembaga terkait seperti OJK maupun penyedia layanan *mobile money* perlu melakukan sosialisasi dan edukasi serta program-program guna menunjang inklusi keuangan. Inklusi keuangan tidak hanya mengenai bagaimana masyarakat mengakses perbankan, namun juga mengakses perasuransian, lembaga pegadaian, pasar modal dan investasi lainnya. Hal tersebut ditawarkan oleh *mobile money* dengan *cost* yang lebih rendah dan lebih efektif.

## Kesimpulan

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *mobile money* terhadap inklusi keuangan pada usia produktif di Kabupaten Gunungkidul. Pada hasil penelitian ini, hasil penelitian  $H_0$  ditolak yang artinya penggunaan *mobile money* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat usia produktif di daerah Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan objek penelitian dapat dikhususkan berdasarkan beberapa aspek misalnya berdasarkan pekerjaan, pendidikan, usia dan lain sebagainya. Kemudian peneliti bisa fokus kepada UMKM karena penggunaan *mobile money* dirasa sangat tepat digunakan untuk UMKM, hal tersebut juga dilakukan oleh Bongomin dan Ntayi (2019) dimana mereka memfokuskan penelitian pada UMKM di Uganda. Disarankan pula penelitian selanjutnya menggunakan metode lain misalkan dengan penelitian metode kualitatif dengan kegiatan wawancara secara langsung.

Bagi penyedia layanan ini, disarankan melakukan kegiatan pemasaran ke berbagai kalangan misalnya petani, santriawan/wati, dan lainnya sehingga *mobile money* semakin *familiar* di masyarakat. Selain itu, masyarakat perlu dikenalkan lebih dalam mengenai kegunaan *mobile money* selain melakukan pembayaran misalkan untuk pengiriman uang, investasi dan lain sebagainya. Selain itu, penyedia layanan juga perlu terus melakukan pembaharuan dalam sistem baik dari segi fitur maupun layanan sehingga dapat dengan mudah dan nyaman diakses oleh berbagai kalangan. Keefektifan penggunaan layanan ini menjadi penting agar masyarakat merasa lebih dimudahkan dengan beralih ke penggunaan uang konvensional menjadi uang digital.

Bagi masyarakat Kabupaten Gunungkidul, dalam meningkatkan inklusi keuangan yang ada maka hendaknya pro-aktif dalam mencari informasi tentang *mobile money* sehingga mengetahui cara penggunaan, risiko, kegunaan dan lainnya. Selain itu, masyarakat perlu memperbanyak literasi mereka akan keuangan, memperbanyak wawasan akan potensi apabila mereka menjadi masyarakat yang cerdas dalam mengatur keuangan.

Implikasi manajerial penelitian ini bagi perusahaan yang bergerak dan bersinggungan dengan *mobile money* adalah untuk meningkatkan kegiatan *marketing* pada produk *mobile money*, hal-hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan penyedia layanan adalah dengan memperbanyak layanan yang mengedepankan *security* pada layanan tersebut, selain itu bisa ditambahkan dengan fitur konsultasi produk sehingga harapannya muncul keyakinan dalam diri konsumen pada saat menggunakan produk ini. Pada penggunaan *mobile money*, terdapat dimensi *user satisfaction*. Untuk meningkatkan kepuasan pada konsumen dalam menggunakan produk ini diharapkan perusahaan menawarkan biaya untuk transaksi keuangan yang lebih dan menawarkan layanan keuangan berbasis digital yang mudah dipahami dan dilakukan oleh semua kalangan. Hal tersebut dapat dilakukn dengan tampilan aplikasi yang ramah pengguna atau UI/UX *friendly*.

Bagi penyedia layanan, alangkah bijaknya apabila bekerjasama dengan instansi terkait baik itu pemerintah maupun regulator untuk melakukan sosialisasi dan edukasi dimana merupakan bagian dari public relation yang harus dibangun oleh perusahaan dengan tujuan akhir yaitu masyarakat yang semakin melek akan teknologi financial yaitu *mobile money*. Dengan hal tersebut maka baik scara langsung maupun tidak langsung, akan meningkatkan penggunaan *mobile money* yang pada akhirnya meningkatkan inklusi keuangan yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

## Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Cetakan ke-15. Jakarta : Rineka Cipta
- Bappeda Yogyakarta. (2022). *Penanganan Ketimpangan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Bongomin, George Okello Candiya dan Ntayi, Joseph Mpeera.(2019) *Trust: mediator between mobile money adoption and usage and financial inclusion*. Social responsibility Journal: DOI 10.1108/SRJ-01-2019-0011
- Bongomin, George Okello Candiya dan Ntayi, Joseph Mpeera.(2019) *Trust: mediator between mobile money adoption and usage and financial inclusion*. Social responsibility Journal: DOI 10.1108/SRJ-01-2019-0011
- Bongomin, Okello Candiya G., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2018). Mobile money and financial inclusion in sub-Saharan Africa: the moderating role of social networks. *Journal of African Business*, 19(3), 361-384
- Budiyono, Elizabeth F.C.S, & Krisnawati, A. (2021). The Role of Trust in Mediating the Effect of Mobile Money Usage towards Financial Inclusion: Evidence from Gunungkidul, Indonesia. *The International Journal of Business & Management*. Vol 9 Issue 10.
- Chinen, Kenichiro, & Endo, Hideki. (2012). Effect of Attitude and Bacground on Personal Finance Ability: A Student survey in the United State, *International Journal of Management*.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 43-59
- Dewi, A.P., dan Warmika, Kt. (2016). *Peran Presepsi Kemudahan Penggunaan, Presepsi Resiko Terhadap Niat Menggunakan Mobile Commerce Di Kota Denpasar*, Vol. 5, No. 4, 2016: 2606-2636 ISSN : 2302-8912.
- Ggombe, K. M. (2015). *The role of mobile money in facilitating rural access to financial services and the resultant effect on household welfare: Evidence from Uganda*. Unpublished PhD Thesis, National Graduate Institute for Policy Studies (GRIPS).
- Habibullah, H. (2019). Inklusi Keuangan Dan Penurunan Kemiskinan: Studi Penyaluran Bantuan Sosial Non Tunai. *Sosio Informa*, 5(1).

- Islam, ATM Hasibul., Basher, Syed Abul., & Haque, AK Enamul., (2019). *The Impact of Mobile Money on Long-Term Poverty: Evidence from Bangladesh*. MPRA Paper No. 97466, posted 16 Dec 2019.
- Jing Jian Xiao. (2008). Applying Behavior Theories to Financial Behavior Applying Behavior Theories to Financial. Handbook of Consumer Finance Research, Chapter 5, 69–81.
- Johnson, S., & Nino-Zarazua, M. (2011). *Financial access and exclusion in Kenya and Uganda*. The Journal of Development Studies, 47(3), 475–496. doi:10.1080/00220388.2010.492857
- Juhuri, K., dan Dewi, C.K. (2017). *Kepercayaan Dan Penerimaan Layanan Mobile Money T-Cash Di Bandung Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Jurnal Pro Bisnis Vol. 10 No. 1 Februari 2017. ISSN : 1979-9258. e-ISSN : 2442-4536.
- Kuntadi. (2022). Angka Kemiskinan di Gunungkidul 2021 Naik jadi 17,69 Persen. InewsYogya.id. Tersedia : <https://yogya.inews.id/berita/angka-kemiskinan-di-gunungkidul-2021-naik-jadi-1769-persen>. [22 Agustus 22]
- Lubis A., Isfenti S., Fachrudin K.A., Meliza J., 2013, Perilaku Investor Keuangan, USU Press
- Mankiw N, Gregory. 2009. Macroeconomics, 7th Edition. New York: Worth Publishers
- Muto, M. and Yamano, T. (2009), "The impact of mobile phone coverage expansion on market participation: panel data evidence from Uganda", World Development, Vol. 37 No. 12, pp. 1887-1896
- Nampewo, D., Tinyinondi, G. A., Kawooya, D. R., & Ssonko, G. W. (2016). *Determinants of private sector credit in Uganda: the role of mobile money*. Financial innovation, 2(1), 1-16.
- Neuman, W. Lawrence. (2003). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches. Boston: Allyn and Bacon.
- Otoritas Jasa Keuangan .(2016). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Siaran Pers Survei OJK 2019 Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Meningkatkan. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan. SP 58/DHMS/OJK/XI/2019
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) 2021 – 2025*. Jakarta : Otoritas Jasa Keuangan
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul .(2017). *Peraturan Bupati Gunungkidul No 98 Tahun 2017: Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2018-2022*. Gunungkidul
- Puspaningtyas, Lida. (2019, 09 Desember). Bonus Demografi Bisa Percepat Pengentasan Kemiskinan. [Republika.co.id](https://republika.co.id/berita/q28ufm370/bonus-demografi-bisa-percepat-pengentasan-kemiskinan). Diakses: <https://republika.co.id/berita/q28ufm370/bonus-demografi-bisa-percepat-pengentasan-kemiskinan>. [22 Agustus 22]
- Sarma, M. (2012). *Index of Financial Inclusion – A Measure of Financial sector inclusiveness*. Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and development No.07
- UNCDF. (2015). Promoting MM4P through Digital Financial Services in Uganda.
- United Nations Secretary-General's Special Advocate for Inclusive Finance for Development. (2018). Igniting SDG progress through digital financial inclusion.
- Upadhyay, P., & Jahanyan, S. (2015). Analyzing user perspective on the factors affecting use intention of mobile based transfer payment. Internet Research, 26(1), 38–56. 2016. doi: 10.1108/IntR-05-2014-0143
- World Bank. (2018). Financial Inclusion on the Rise, But Gaps Remain, Global Findex Database Shows.